

STRATEGI GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SALAT ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNA GRAHITA DI SLB NEGERI JEMBER

Erlin Indaya Ningsih, M.Pd.I

STIS Miftahul Ulum Lumajang

erlynsyafiqoh20@gmail.com

DOI :

Received: Nov 2022

Accepted: Nov 2022

Published: Des 2022

Abstrak

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan negara seperti yang tertuang di dalam pembukaan UUD 1945. Hal tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan. Satu modal untuk mencapai banyak hal adalah pendidikan. Prof. H. Mahmud Yunus mengatakan bahwa pendidikan merupakan langkah untuk mempengaruhi seseorang agar penguasaan ilmu pengetahuan bertambah. Namun tidak hanya itu pendidikan diharapkan mampu meningkatkan akhlak seseorang juga. Pendidikan pada anak dan orang dewasa memiliki beberapa perbedaan di prosesnya. Namun sama-sama teratur dan sistematis. Pendidikan yang diberikan meliputi ilmu pengetahuan umum dan agama. Pendidikan agama wajib diberikan baik untuk anak yang normal ataupun berkebutuhan khusus. Tuna grahita bisa disebut dengan *mental retardation*. Dimana seorang yang berusia kurang dari 18 tahun mengalami kondisi yang mengakibatkan rendahnya intelegensi dan sulit beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari. Maka penelitian ini mendeskripsikan mengenai strategi guru PAI selama proses pendidikan keagamaan khususnya dalam meningkatkan kemandirian salat anak berkebutuhan khusus tuna grahita. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan tiga metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti mendapatkan tiga informasi mengenai proses pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari beberapa poin. Lalu terkait tiga metode inti yang digunakan serta mengenai faktor pendukung dan penghambat guru PAI selama proses pembelajaran.

Kata Kunci: Strategi Guru PAI, Kemandirian Salat, ABK Tuna Grahita

Pendahuluan

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan negara seperti yang tertuang di dalam pembukaan UUD 1945¹. Hal tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan. Satu modal untuk mencapai banyak hal adalah pendidikan. Selaras dengan hadis Rasulullah SAW “Barang siapa yang menghendaki kebaikan di dunia maka dengan ilmu. Barang siapa yang menghendaki kebaikan di

¹ S. Suryana, ‘PERMASALAHAN MUTU PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PEMBANGUNAN PENDIDIKAN’, *Edukasi*, 2020 <<https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.971>>.

akhirat maka dengan ilmu. Barang siapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu” Prof. H. Mahmud Yunus mengatakan bahwa pendidikan merupakan langkah untuk mempengaruhi seseorang agar penguasaan ilmu pengetahuan bertambah². Namun tidak hanya itu pendidikan diharapkan mampu meningkatkan akhlak seseorang juga. Sedangkan Herman Horn memberikan pendapatnya mengenai pendidikan yang merupakan sebuah proses yang dilalui manusia namun disesuaikan dengan perkembangan fisik dan mentalnya³. Pendidikan merupakan tuntunan hidup begitu menurut Ki Hajar Dewantara selaku Bapak Pendidikan Indonesia. Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional yang intinya membahas bahwa Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang membuat peserta didik aktif mengembangkan potensinya⁴.

Pendidikan pada anak dan orang dewasa memiliki beberapa perbedaan di prosesnya. Namun sama-sama teratur dan sistematis. Pendidikan yang diberikan meliputi ilmu pengetahuan umum dan agama. Pendidikan agama mempunya peranan penting untuk meningkatkan potensi spiritual anak⁵. Pendidikan agama wajib diberikan baik untuk anak yang normal ataupun berkebutuhan khusus. Selaras dengan UU Nomor 4 Tahun 1997 yang mengatakan “memiliki kedudukan, hak, kewajiban, dan peran yang sama, mereka juga mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.” Hal ini semakin diperjelas dengan pasal 6 ayat 1 yang intinya setiap penyandang cacat berhak memperoleh pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan. Anak berkebutuhan khusus seperti tuna grahita memerlukan pendidikan agama sebagai pondasi⁶.

Tuna grahita bisa disebut dengan *mental retardation*. Dimana seorang yang berusia kurang dari 18 tahun mengalami kondisi yang mengakibatkan rendahnya

² Muhammad Abdulloh, ‘PEMBAHARUAN PEMIKIRAN MAHMUD YUNUS TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN MODERN’, AL MURABBI, 2020 <<https://doi.org/10.35891/amb.v5i2.2109>>.

³ Festus E Obiakor Ed. and Jeffrey P Bakken Ed., ‘Special Education for Young Learners with Disabilities. Advances in Special Education. Volume 34’, *Advances in Special Education*, 2019.

⁴ Belinda Gunawan, ‘Analisis Yuridis Pendidikan Jarak Jauh Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia Dalam Undang-Undang Dasar NRI 1945 Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia’, *Jurnal HAM*, 2020 <<https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.387-404>>.

⁵ Sinta Rahmadania, Ajun Junaedi Sitika, and Astuti Darmayanti, ‘Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat’, *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2021 <<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1978>>.

⁶ Ni Luh Gede Karang Widastuti, ‘Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku’, *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 2020 <<https://doi.org/10.23887/ijerr.v3i2.25067>>.

intelektual dan sulit beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari⁷. Simpelnya, keterbatasan intelektual yang dialami seperti susahnya belajar membaca, berhitung, menulis dan penguasaan bahasa. Hal ini dikarenakan pertumbuhan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Anak tuna grahita juga kurang mampu dalam mempertimbangkan sesuatu. Jadi mereka tidak bisa mempertimbangkan lebih dahulu konsekuensi dari perbuatan yang dilakukan. Menyelenggarakan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus seperti tuna grahita ini tidaklah mudah. Diperlukan media pembelajaran khusus, guru yang khusus, kurikulum yang tidak sembarangan serta pembinaan yang sesuai. Perbedaan pendidikan agama anak yang normal dengan tuna grahita bukan dari sisi materinya tapi dari segi luas dan pengembangan materi yang disesuaikan dengan taraf kemampuan anak. Meskipun demikian anak tuna grahita tetap memiliki kewajiban untuk mengamalkan ajaran agama sesuai yang dianutnya. Anak tuna grahita yang beragama Islam tetap harus diberikan pengetahuan atau tata cara untuk beribadah kepada Allah SWT.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jember merupakan lembaga pemerintahan yang berfungsi sebagai penyelenggara pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. SLB Negeri Jember menampung beberapa anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah penyandang tuna grahita. Tidak semua anak penyandang disabilitas yang wajib tinggal di asrama. Ada kategori tertentu yang diharuskan. Salah satunya adalah tuna grahita. SLB Negeri Jember berlokasi di Jl. DR. Soebandi, Krajan, Kec. Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68111. Menurut pengamatan peneliti, SLB Negeri Jember siswa-siswinya aktif dalam kegiatan yang ada salah satunya salat. Hal ini tercermin dari kegiatan mereka seperti Salat Dzuhur berjamaah, Salat Jumat dan dilanjutkan dengan mengaji Al Quran bersama-sama. Berdasarkan penjelasan di atas, untuk mewujudkan kemandirian anak dalam melaksanakan salat khususnya bagi anak tuna grahita tidak lepas dari peran guru. Khususnya guru dalam bidang pendidikan agama Islam (PAI). Maka peneliti ingin memaparkan segala upaya guru PAI untuk meningkatkan kemandirian tersebut.

⁷ Eko Hadi Wardoyo, ‘Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Penyandang Tuna Grahita’, *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2021.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif⁸. Karena pendekatan ini dianggap cocok untuk memaparkan secara rinci hal-hal yang terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga cara yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data peneliti menggunakan triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

- A. Proses pelaksanaan pendidikan agama islam dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus tuna grahita di SLB Negeri Jember

Anak berkebutuhan khusus sudah semestinya mendapat pendidikan serta perhatian yang khusus juga⁹. Tentu sesuai dengan taraf kekurangannya. Anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pelayanan yang setara dengan anak normal. UU Nomor 4 Tahun 1979 Pasal 7 menegaskan bahwa “*Anak cacat berhak memperoleh pelayanan khusus untuk mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembangan sejauh batas kemampuan dan kesanggupan anak yang bersangkutan*”.

Mengembangkan potensi yang dimiliki merupakan salah satu tujuan dari penyelenggaraan pendidikan pada anak tuna grahita. Agar mereka mampu beradaptasi dilingkungan sendiri dan tidak bergantung terhadap orang lain. Berikut beberapa proses yang dilaksanakan oleh guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kemandirian salat anak berkebutuhan khusus tuna grahita¹⁰.

1. Setiap informasi terkait salat harus diberitahukan berulang-ulang. Artinya seperti jumlah rakaat dalam salat. Waktu-waktu salat harus diberitahukan ulang secara berkala.
2. Perintah yang diberikan harus singkat, jelas, dan mudah dimengerti. Contohnya semisal guru memberikan perintah kepada ABK tuna grahita untuk salat berjamaah harus jelas tidak perlu bertele-tele.
3. Setiap pembelajaran dibutuhkan peragaan. Bisa melalui gerakan dari guru PAI sendiri maupun dari alat bantu/peraga.

⁸ Sugiyono, METODE PENELITIAN PENDIDIKAN, Bandung:Alfabeta, 2019.

⁹ Ibdaul Latifah, ‘Pendidikan Segregasi, Mainstreaming, Integrasi Dan Inklusi, Apa Bedanya?’, JURNAL PENDIDIKAN, 2020 <<https://doi.org/10.32585/jp.v29i2.676>>.

¹⁰ SITI FATIMAH MUTIA SARI, BINAHAYATI BINAHAYATI, and BUDI MUHAMMAD TAFTAZANI, ‘PENDIDIKAN BAGI ANAK TUNA GRAHITA (STUDI KASUS TUNAGRAHITA SEDANG DI SLB N PURWAKARTA)’, Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2017 <<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14273>>.

4. Sistem penyampaian harus bertahap. Materi yang diberikan harus sedikit demi sedikit tidak bisa terlalu dipaksakan mengejar target dan sebagainya.
 5. Guru PAI senantiasa membuat ABK tuna grahita bertanya dan mengulang.
 6. Sebelum pembelajaran diusahakan memusatkan perhatian ABK tuna grahita terlebih dulu. Mendinginkan forum sehingga ABK tuna grahita bisa fokus dan siap menerima materi.
- B. Metode pelaksanaan pendidikan agama islam dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus tuna grahita di SLB Negeri Jember

Dalam mengetahui sejauh mana keefektifan metode yang digunakan. Maka guru PAI diharuskan mempertimbangkan beberapa hal. Pertama, sifat dan ciri-ciri metode tersebut. Kedua, ketepatan penggunaan metode tersebut. Ketiga, keunggulan dan kekurangan metode tersebut. Keempat, cara penggunaanya. Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan beberapa metode yang digunakan guru PAI selama pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus¹¹.

1. Demonstrasi

Metode Demonstrasi ini telah familiar di kalangan para pendidik. Cara penyampaian ilmu pengetahuan atau materi dengan memperagakan kepada peserta didik suatu proses atau situasi tertentu. Tujuan metode ini digunakan adalah untuk memberikan kesan mendalam pada peserta didik terhadap materi yang diberikan. Di SLB Negeri Jember dalam hal ini guru mempraktekkan salah mulai takbiratul ikhram sampai dengan salam. Namun hanya mengambil satu rakaat saja. Kemudian proses ini diamati oleh peserta didik.

Dalam melakukan metode demonstrasi memerlukan lebih dari satu guru agar lebih efektif. Sehingga saat satu pendidik mempraktekkan gerakan dan proses pendidik lainnya memberikan penjelasan bila diperlukan. Sehingga peserta didik mampu menghayati, memahami, menghayati, dan dapat melakukan kegiatan tersebut dengan sesuai.

2. Metode Pemberian Motivasi dan Latihan

Metode ini sesuai dengan teori *word of affirmation* dimana guru memberikan motivasi pada peserta didik sebagai penguatan. Bisa berupa nilai bagus, puji, dan hadiah. Sejenis dengan istilah *reward*. Menurut guru PAI di

¹¹ Siska Angreni and Rona Taula Sari, ‘IDENTIFIKASI DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR SUMATERA BARAT’, AULADUNA: *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2020 <<https://doi.org/10.24252/10.24252/auladuna.v7i2a4.2020>>.

SLB Negeri Jember hal ini bukan bertujuan membuat siswa berlomba-lomba terhadap kebaikan. Apalagi bagi siswa tuna grahita dibutuhkan sesuatu hal yang luar biasa untuk menarik perhatian mereka. Di SLB Negeri Jember guru juga memberikan motivasi melalui kisah inspiratif tokoh yang sesuai atau punya kondisi yang serupa dengan mereka. Bisa melalui video atau bahkan mendatangkan orangnya secara langsung. Seperti Arman atlet renang penderita tuna grahita namun mampu meraih medali dalam ajang paralympic. Memberikan motivasi dengan mendatangkan tokoh seperti ini tidak dikemas seperti acara formal. Namun lebih berbaur kepada peserta didik. Sehingga semua berjalan lebih natural.

Metode pemberian motivasi di atas diseimbangkan dengan metode latihan. *Practice makes perfect* maka metode latihan diperlukan untuk memberikan kesempatan pada siswa melakukan suatu hal yang dalam hal ini adalah salat berdasarkan petunjuk dan penjelasan guru. Metode latihan ini memiliki ciri-ciri berupa pengulangan beberapa kali. Tujuannya agar peserta didik dapat merespon materi yang disampaikan dan tidak mudah melupakanya.

3. Metode Tanya Jawab dan Pemberian Tugas

Metode tanya jawab dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang merangsang peserta didik. Memancing nalar kritis mereka untuk menjawab pertanyaan. Kemudian diimbangi dengan pemberian tugas agar peserta didik khususnya tuna grahita memiliki rasa tanggung jawab. Meski hal itu membutuhkan usaha ekstra. Mengingat ABK tuna grahita mengalami kendala dalam mempertimbangkan mana hal yang harus dilakukan mana yang tidak. Mana yang harus jadi tanggung jawab begitu sebaliknya.

C. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan agama islam dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus tuna grahita di SLB Negeri Jember

Dalam pelaksanaan pendidikan agama islam dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus tuna grahita di SLB Negeri Jember tentu tak lepas dari faktor pendukung dan penghambat¹². Hal ini dianalisis guna evaluasi lebih baik kedepannya. Peneliti akan membahas mengenai faktor pendukung pelaksanaan pendidikan agama islam dalam meningkatkan kemandirian anak

¹² Iva Lutfi Yaningrum and Yuli Rohmiyati, ‘Transfer Informasi Tuna Grahita Kategori Ringan Di SLB C Widya Bhakti Semarang’, *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2019.

berkebutuhan khusus tuna grahita di SLB Negeri Jember lebih dahulu. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendapat informasi terkait beberapa faktor pendukung. Namun ada dua hal yang menjadi faktor utama yakni sikap orang tua dan keikhlasan guru. Sikap orang tua yang dimaksud disini adalah menyerahkan sepenuhnya kepada guru terkait pendidikan keagamaan. Menyerahkan sepenuhnya dalam artian lebih memercayakan terkait metode ataupun teknik pembelajaran. Pengelola sekolah disini telah menyampaikan kepada orang tua terkait persetujuan. Karena pada awal masuk orang tua telah mendengar presentasi terkait kurikulum, metode dan sebagainya yang bersangkutan dengan siste pembelajaran untuk anak mereka. Berkaca terhadap kisah Khalifah Harun Ar Rasyid yang menjunjung tinggi tidak hanya mengenai adab seorang peserta didik kepada pendidik tetapi juga orang tua peserta didik kepada pendidik. Sedangkan faktor pendukung kedua yakni keikhlasan guru. Karena guru PAI di SLB Negeri Jember harus tidur di asrama yang telah disediakan. Karena anak berkebutuhan khusus tuna grahita juga tinggal disana. Asrama yang hampir sejenis dengan *boarding school*. Tidak hanya tuna grahita beberapa anak berkebutuhan khusus jenis lainnya juga tinggal di asrama. Tentu mereka dikelompokkan sesuai dengan kondisi. Untuk menghindari adanya *overlapping*.

Sedangkan faktor penghambat kembali lagi kepada intinya yakni mengenai kemampuan intelektual di bawah rata-rata yang biasa disebut dengan Mental Retardation, Mentally Retarded, Mental Deficiency, Mental Detective¹³. Mereka mengalami kesulitan dalam mencerna apa yang guru ucapkan. Sehingga perlu alasan konkret yang mereka dengar. Contohnya saja beberapa ABK tuna grahita tetap menonton televisi saat guru mengajak mereka untuk salat. Contohnya saja beberapa ABK tuna grahita tetap menonton televisi saat guru mengajak mereka untuk salat. Saat melaksanaan salat konsentrasi anak tuna grahita seringkali terganggu sehingga membutuhkan usaha ekstra untuk membimbing agar anak tuna grahita mandiri dalam melaksanakan salat. Keterbatasan intelektual, emosional dan sosial merupakan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran di SLB Negeri Jember.

¹³ Primandani Arsi and Yuni Novita, ‘Sistem Pendukung Keputusan Penilaian Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita Menggunakan Metode Weighted Product’, *Jurnal ICT: Information Communication & Technology*, 2018 <<https://doi.org/10.36054/jict-ikmi.v17i2.34>>.

Simpulan

Strategi guru PAI dalam meningkatkan kemandiria salat anak berkebutuhan khusus tuna grahita di SLB Negeri Jember terdiri dari tiga poin pembahasan. Pertama yakni proses pelaksanaan. Kedua yaitu metode yang digunakan guru dan yang terakhir yaitu faktor pendukung dan penghambat. Proses pelaksanaan pembelajaran salat bagi anak supaya mereka lebih mandiri nantinya memerlukan beberapa proses yang fokus dalam pengulangan dan membuat suasana kelas menjadi dinamis. Sehingga anak benar-benar memerhatikan guru. Mengingat bahwa anak tuna grahita ini susah untuk konsentrasi. Lalu ada beberapa metode yang digunakan oleh guru PAI guna meningkatkan kemandirian salat anak tuna grahita di SLB Negeri jember. Metode pertama yang sudah familiar yakni metode demonstrasi, metode pemberian motivasi dan latihan, metode tanya jawab dan pelatihan. Sedangkan poin terakhir yakni mengenai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung berkaitan dengan sikap orang tua dan keikhlasan guru. Sedangkan faktor penghambat berasal dari internal peserta didik sendiri.

Referensi

- Abdulloh, Muhammad, ‘PEMBAHARUAN PEMIKIRAN MAHMUD YUNUS TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN MODERN’, AL MURABBI, 2020 <<https://doi.org/10.35891/amb.v5i2.2109>>
- Angreni, Siska, and Rona Taula Sari, ‘IDENTIFIKASI DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR SUMATERA BARAT’, AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 2020 <<https://doi.org/10.24252/10.24252/auladuna.v7i2a4.2020>>
- Arsi, Primandani, and Yuni Novita, ‘Sistem Pendukung Keputusan Penilaian Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita Menggunakan Metode Weighted Product’, Jurnal ICT: Information Communication & Technology, 2018 <<https://doi.org/10.36054/jict-ikmi.v17i2.34>>
- Eko Hadi Wardoyo, ‘Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Penyandang Tuna Grahita’, Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya, 2021

- Gunawan, Belinda, ‘Analisis Yuridis Pendidikan Jarak Jauh Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia Dalam Undang-Undang Dasar NRI 1945 Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia’, *Jurnal HAM*, 2020 <<https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.387-404>>
- Latifah, Ibdaul, ‘Pendidikan Segregasi, Mainstreaming, Integrasi Dan Inklusi, Apa Bedanya?’, *JURNAL PENDIDIKAN*, 2020 <<https://doi.org/10.32585/jp.v29i2.676>>
- Obiakor Ed., Festus E, and Jeffrey P Bakken Ed., ‘Special Education for Young Learners with Disabilities. Advances in Special Education. Volume 34’, *Advances in Special Education*, 2019
- Rahmadania, Sinta, Ajun Junaedi Sitika, and Astuti Darmayanti, ‘Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat’, *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2021 <<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1978>>
- SARI, SITI FATIMAH MUTIA, BINAHAYATI BINAHAYATI, and BUDI MUHAMMAD TAFTAZANI, ‘PENDIDIKAN BAGI ANAK TUNA GRAHITA (STUDI KASUS TUNAGRAHITA SEDANG DI SLB N PURWAKARTA)’, *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2017 <<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14273>>
- Sugiyono, *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN*, Bandung:Alfabeta, 2019
- Suryana, S., ‘PERMASALAHAN MUTU PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PEMBANGUNAN PENDIDIKAN’, *Edukasi*, 2020 <<https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.971>>
- Widiastuti, Ni Luh Gede Karang, ‘Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku’, *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 2020 <<https://doi.org/10.23887/ijerr.v3i2.25067>>
- Yaningrum, Iva Lutfi, and Yuli Rohmiyati, ‘Transfer Informasi Tuna Grahita Kategori Ringan Di SLB C Widya Bhakti Semarang’, *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2019